

PENGGUNAAN METODE *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENANGANI DISIPLIN SISWA SEKOLAH DI SMAN 2 BANDA ACEH

Wanty Khaira, Nadila Siti Zuina

Dosen FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: wanty.khaira@ar-raniry.ac.id, dilla@gmail.com

Abstract

Discovery learning is a meaningful learning method from a constructivist approach to education which is learning by discovery through the active involvement of students and encouraging them to discover new principles and even perceptions for themselves. This research aims to determine the use of Information Services Based on the Discovery Learning Method to Handle School Discipline at SMAN 2 Banda Aceh. This type of research is quantitative research using experimental methods (One Group Pretest Posttest Design). The data collection technique in this research used a Likert scale by distributing questionnaires to all class XI IPS students. The population of this study were all students in class XI IPS at SMAN 2, Banda Aceh. The population in this study was 29 people and used a purposive sampling technique, the sample in this study was 6 people according to the results of the pre-test questionnaire. The samples were given treatment in the form of information services based on the discovery learning method. This research shows that there is a difference between the Pre-Test and Post-Test scores where there is an increase in discipline after being given treatment as indicated by the results of the hypothesis test, namely the acquisition of $t_{table} < t_{count} = 2.571 < -9.260$. From this comparison it can be decided that H_0 cannot be accepted, in other words H_a cannot be rejected. Based on the results of this decision, it can be concluded that Information Services Based on the Discovery Learning Method Can Handle School Discipline at SMAN 2 Banda Aceh.

Keywords: Information Service, Discovery Learning, School Problem

Abstrak

*Discovery learning adalah salah satu metode belajar bermakna dari pendekatan konstruktivis pada pendidikan yang merupakan pembelajaran dengan penemuan melalui keterlibatan aktif peserta didik dan mendorong mereka menemukan prinsip bahkan persepsi baru bagi diri mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggunaan Layanan Informasi Berbasis Metode *Discovery Learning* Untuk Menangani Disiplin Sekolah di SMAN 2 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen (*One Group Pretest Posttest Design*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas XI IPS. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas XI IPS di SMAN 2, Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 orang dan menggunakan teknik *Purposive sampling*, yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang sesuai hasil angket *pre-test*. Sampel diberikan treatment berupa layanan informasi berbasis metode *discovery learning*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* dimana adanya peningkatan kedisiplinan sesudah diberikan *treatment* yang ditunjukkan dengan*

hasil uji hipotesis yaitu perolehan $t_{tabel} < t_{hitung} = 2.571 < -9.260$. Dari perbandingan tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 tidak dapat diterima, dengan kata lain H_a tidak dapat ditolak. Berdasarkan hasil keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa Layanan Informasi Berbasis Metode *Discovery Learning* Dapat Menangani Disiplin Sekolah di SMAN 2 Banda Aceh.

Kata Kunci: layanan Informasi, Discovery Learning, Disiplin Sekolah

A. Pendahuluan

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹ Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar, dan melatih. Penerapan disiplin berlaku bagi semua anak dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman, dan saudara.² Sekolah merupakan masa-masa penting dalam kehidupan anak. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik.

Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para peserta didik, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Untuk sekolah disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar. Alasannya yaitu disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.³ Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik. Pendidikan adalah upaya mendisiplinkan anak bertujuan untuk kebaikan mereka sendiri dan untuk kebaikan orang lain.⁴ Peserta didik sebagai sumber daya manusia masa depan bangsa perlu disiapkan untuk menjawab harapan-harapan tersebut. Tanpa adanya peraturan, tidak hanya peserta didik, tetapi guru juga dapat menampakkan perilaku yang tidak sejalan dengan norma-norma pendidikan dan pembelajaran.

Proses pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, memahami lingkungan, perbedaan individual siswa, potensi dan karakteristik tingkah laku siswa, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan

1 Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 35-36.

2 Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 48.

3 Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h.111.

4 Thomas W. Phelan, *1-2-3 Magic Cara Ajaib Mendisiplinkan Anak Tahun 2-12 Tahun*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), h. 2.

mental, dan motivasi, serta disiplin lain yang relevan.⁵ Karenanya disiplin sangat perlu dalam proses belajar mengajar, karena disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Disiplin merupakan faktor utama untuk peserta didik mencapai kesuksesan dalam kegiatan di sekolah. Dengan sikap disiplin maka setiap peserta didik akan menciptakan rasa nyaman dan aman untuk belajar baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi peserta didik lain yang ada di lingkungan sekolah. Sikap disiplin tentu tidak akan tumbuh begitu saja pada diri peserta didik tanpa didasari dengan penegakkanperaturan yang efektif oleh pihak sekolah, melalui penegakan peraturan yang berupa tata tertib sekolah.

Sekolah dapat membuat kebijakan tertentu dalam bentuk aturan. Salah satunya tata tertib sekolah, di mana peserta didik mempedomani tata tertib sekolah itu dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar, dan membentuk karakteristik peserta didik agar disiplin dan bertanggung jawab. Pembentukan watak atau karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.⁶ Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh dalam melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya atau dengan kata lain suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab sudah seharusnya dilakukan.

Disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri sendiri. Tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu bisa disebut dengan disiplin peserta didik. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang bertujuan mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah.

⁵ Sudarwan Danim & Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 7.

⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), h. 270.

Menanamkan disiplin pada peserta didik melalui penerapan tata tertib di sekolah tidak dapat dilakukan dengan hanya mengandalkan kekuasaan kepala sekolah semata. Sebagai sebuah langkah strategis diperlukan keterlibatan berbagai elemen yang terkait langsung dengan kepentingan sekolah. Dengan diterapkannya tata tertib merupakan langkah strategis yang mesti diambil oleh pihak sekolah sebagai panduan warga sekolah dalam berperilaku di lingkungan sekolah, karena berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan peserta didik, seperti minat belajar, prestasi, dan kemampuan bermasyarakat. Ketertiban sekolah dituangkan dalam tata tertib peserta didik dan disusun secara operasional untuk mengatur tingkah laku dan sikap hidup peserta didik.

Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja peserta didik yang melanggar disiplin. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dicegah dan ditangkal. Kebiasaan tidak disiplin telah banyak terjadi di kalangan remaja dengan status sebagai peserta didik. Meskipun ketidakdisiplinan dan ketidakpatuhan sebagai perilaku buruk tersebut terkesan tidak begitu serius, namun jika tidak segera ditemukan penyelesaiannya maka kebiasaan tersebut akan berlanjut hingga usia dewasa dan berakibat lebih fatal.

Sejalan dengan bidang-bidang yang ada di bimbingan konseling sekolah, disiplin sekolah termasuk kedalam bidang bimbingan sosial, yaitu: 1). Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan- santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku. 2).

Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.⁷

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah ketika peneliti berada di sekolah tersebut pada saat pelaksanaan Magang 3 di SMAN 2 Banda Aceh. Peneliti mengamati beberapa tingkah laku yang terjadi seperti kasus tidak disiplin diantaranya membolos sekolah, sering masuk kesiangan atau terlambat, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok di dalam kelas atau di lingkungan sekolah, sering kabur pada saat jam pelajaran (bolos), rambut yang gondrong (peserta didik laki-laki), salah memakai seragam dengan hari yang di tentukan, tidak menggunakan kaus kaki sesuai dengan yang ditentukan oleh sekolah, serta tindakan tidak disiplin lainnya tidak mematuhi tata tertib di sekolah yang dilakukan peserta didik.

Remaja zaman sekarang dianggap kehilangan jati diri sebagai orang timur, budaya saling menghormati dan ramah tamah kian jarang ditemui. Seperti halnya hubungan peserta didik dengan pendidik atau guru, yang kehilangan budaya sapa jika bertemu atau berpapasan, mengolok guru ketika mengajar, menggoda dan mempermainkan dengan maksud bercanda acapkali sering diabaikan bagai angin lalu namun tetap saja hal itu merupakan pelanggaran etika peserta didik terhadap guru. Peserta didik kehilangan budaya meminta maaf bila melakukan kesalahan, remaja sekarang cenderung diam seakan mempertaruhkan ego bahwa mereka tidak melakukan kesalahan yang besar. Menyadari ada banyaknya ketidakdisiplinan yang terjadi dikalangan peserta didik- pendidik, berikut beberapa membuat peneliti tertarik pada permasalahan mengenai disiplin sekolah.

Berdasarkan hasil observasi diatas, peneliti mencoba ingin menangani perilaku tidak disiplin diatas dengan teknik layanan informasi berbasis metode *discovery learning*, yaitu mengajak peserta didik untuk aktif menelaah dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka serta berupaya melahirkan strategi untuk mengurangi perilaku tidak disiplin tersebut. Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang ada di Bimbingan dan Konseling

⁷ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999), h. .65

untuk mengentaskan permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Layanan Informasi membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi mengenai pribadi, sosial, belajar, karier serta agama. Layanan informasi dapat diaplikasikan di berbagai wadah dan cara, bisa disampaikan langsung melalui klasikal maupun menggunakan papan bimbingan, bulletin majalah sekolah, *flayer*, spanduk *stand-in*, pamflet dll.

Layanan informasi yang peneliti maksud ialah layanan informasi yang dilakukan secara klasikal menggunakan media *Power Point*, menampilkan sejumlah data bahwa disiplin sekolah tidak lagi diterapkan dengan semestinya, sebaliknya arus zaman terus merenggut karakter bangsa Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengembalikan sikap disiplin sekolah. Peneliti tertarik menggunakan layanan klasikal sebagai wadah tempat diberikannya layanan informasi dengan metode *discovery learning*, yang mengajak peserta didik untuk aktif, terlibat serta berpikir seperti “penemu” atau menemukan masalah sesuai *experience* maupun kejadian dilingkungan sekitar. Berdasarkan uraian diatas peneliti berinisiatif memberikan pemahaman dan bimbingan melalui layanan informasi dengan metode *discovery learning* kepada peserta didik SMAN 2 yang mengalami ketidaksiplinan agar peserta didik dapat sadar dan memahami bahwa moral sebagai peserta didik dan adab adalah salah satu hal utama dalam kehidupan ber manusia dan bermatabat.

B. Landasan Teori

1. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Dalam menjalani pendidikan serta pengembangan diri, peserta didik memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. Peserta didik bisa mengalami masalah dalam kehidupannya di masa depan, karena tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Pendidikan yang terintergritas di buktikan dengan lengkapnya fasilitas dan sistem yang diberikan sekolah, salah satu di antaranya bimbingan dan konseling yang aktif.

Bimbingan dan konseling (BK) yang baik ialah mampu mengatasi permasalahan peserta didik, memberikan teurapetik kepada yang membutuhkan dan preventif untuk menjaga agar tidak terjerumus ke dalam permasalahan. Layanan informasi merupakan salah satu alternatif layanan yang ada di BK. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian layanan informasi diantaranya sebagai berikut. Prayitno dan Erman Amti menjelaskan layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada siswa yang membutuhkan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, dan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.⁸

Tohrin mengungkapkan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.⁹

Winkel dan Sri Hastuti juga menjelaskan bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri.¹⁰

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu pesetrta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.¹¹

⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 259.

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali pers), h. 142

¹⁰ Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi, 2007), h. 49

¹¹ Deni Febrini.2011. *Bimbingan Konseling*. Bengkulu: Teras. h.84

b. Tujuan Layanan Informasi

Layanan pemberian informasi bertujuan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.¹² Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi serta memungkinkan siswa yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan siswa: a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, b) mengambil keputusan, c) mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan d) mengaktualisasikan secara terintegrasi.¹³

2. *Discovery learning*

a. Pengertian *Discovery learning*

Discovery learning adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara tidak secara langsung menyajikan informasi, para peserta didik diharuskan mandiri dalam mengelola pemahaman informasi. Model pembelajaran *discovery learning* pertama kali diperkenalkan oleh Jerome Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik untuk mempelajari apa yang telah dimiliki.¹⁴

Menurut Wilcox, dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik

¹² W. S Winkel dan M.M. Sri Hastuti. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Media Abadi: Yogyakarta. 2004, h. 321 - 336

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali pers), h. 143

¹⁴ Rifa'i, Ahmad & Catharina Anni, Psikologi Pendidikan, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), h. 23

untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.¹⁵

Metode *discovery learning* merupakan teknik pembelajaran berbasis inkuiri dan ditafsirkan sebagai pendekatan berbasis konstruktivis pada pendidikan. Pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta secara aktif dalam membangun pengetahuan yang akan mereka peroleh. Keikutsertaan siswa mengarahkan pembelajaran pada proses pembelajaran yang bersifat *student-centered*, aktif, menyenangkan, dan memungkinkan terjadinya informasi antar-siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan lingkungan.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan metode atau cara belajar yang aktif dan kreatif yang menuntut siswa agar terbiasa menemukan konsep dan prinsip. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya menjadi memori singkat saja, namun juga membantu untuk masuk dalam *long term memory*. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengubah persepsi mereka mengenai pandangan yang keliru menjadi tidak keliru.

Metode pembelajaran ini disebut juga pendidikan berbasis masalah, pendidikan pengalaman abad ke-21. Metode ini menuntut peserta didiknya untuk memahami arti, konsep dan hubungan yang secara mandiri dan melibatkan aktif peserta didik untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan.¹⁷ Dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep - konsep dan prinsip - prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.¹⁸

¹⁵ Slavin, R. E. (1977). Classroom reward structure: An analytical and practical review. *Review of Educational Research*, 47(4), h. 157. <https://doi.org/10.2307/1170003>

¹⁶ Markaban. *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika. 2008), h. 10

¹⁷ Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 43

¹⁸ M.Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: GHia Indonesia, 2014), h. 280-281.

Menurut Robert B. *discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.¹⁹ Artinya, perubahan perilaku dapat dilakukan dengan mengatur pola pikir terlebih dahulu.

Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan arahan.²⁰ Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.²¹ Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil
- 4) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan
- 5) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar
- 6) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
- 7) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa
- 8) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif
- 9) Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.

¹⁹ Malik, *Discovery learning*, (Bandung: Citra Adiya, 2001), h. 219

²⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 20

²¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: GHia Indonesia, 2014), h. 282.

²² Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: GHia Indonesia, 2014), h. 284-285

C. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiono penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesa dari data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan teori dan konsep sebelumnya.²³

Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian dan tidak dipengaruhi oleh keadaan yang ada pada lapangan. Disisi lain, disebutkan bahwa penelitian kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penyajian hasil. Penyajian hasil dalam bentuk gambar, tabel, grafik atau tampilan lain yang representative akan meningkatkan serapan pembaca serta mempermudah penyampaian informasi.²⁴ Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif-induktif yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan- pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.²⁵ Penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel yang lain.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari perlakuan (*treatment*) pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan nilai *pre-test* dan *post-*

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 14

²⁴ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 238

²⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 81.

test pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (*treatment*).²⁶ Peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design* tipe *one group pretest-posttest* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). Metode *one group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*).²⁷

Desain penelitian merupakan hal yang penting, karena desain penelitian berguna untuk mempermudah langkah yang dilakukan didalam suatu penelitian dan juga dapat menjadi suatu pegangan agar tidak melewati batas ketentuan sehingga dapat mendapatkan hasil yang diharapkan Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat dengan membandingkan nilai skor hasil dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan.²⁸ Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
The One Group Pretest- Post-test Design

Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Pretest (tes awal) kondisi awal disiplin sekolah sebelum diterapkannya perlakuan (*treatment*) *discovery learning*

X₁ = Perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan *discovery learning*

O₂ = Posttest (tes akhir) kondisi disiplin sekolah setelah diterapkannya perlakuan *discovery learning*

²⁶ Suharsimi arikunto, *Prosedur Peneliatian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 272.

²⁷ Suharsimi arikunto, *Prosedur Peneliatian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 124.

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 64

Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengidentifikasi penggunaan metode *discovery learning* untuk menangani disiplin sekolah sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran satu kali terhadap objek sebagai *pre-test* atau sebelum memberikan perlakuan, kemudian diberikan perlakuan sebanyak 4 kali dengan menggunakan layanan informasi berbasis metode *discovery learning*. Setelah itu peneliti melakukan pengukuran lagi untuk melihat hasil *post-test* setelah siswa diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Banda Aceh. SMAN 2 dikenal juga dengan sistem *Boarding School* dengan kata lain sekolah ini memiliki program siswa asrama dan siswa reguler. SMAN 2 Banda Aceh beralamat Jln. TWK. Hasyim Banta Muda, tepatnya di daerah Gp. Mulia, Kec Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

Adapun sumber penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPS. Kelas XI jurusan IPS ini memiliki satu kelas saja dan peneliti memilih XI IPS 1 sebagai sumber penelitian ini.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sementara sampel adalah bagian dari populasi.²⁹ Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan atau individu karakteristiknya ingin diketahui.³⁰ Menurut Sudjana populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan ataupun mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang dipelajari sifat-sifatnya, adapun sampel yaitu sebagian yang diambil dari populasi.

Pertimbangan peneliti mengambil kelas XI IPS, berdasarkan saran dan data dari guru BK yang ada di SMAN 2, dimana kelas tersebut terindikasi memiliki

²⁹ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 112.

³⁰ Durri Andriani, dkk, *Metode Penelitian* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016) cet 12, h. 41

beberapa permasalahan dalam kedisiplinan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang berjumlah 29 orang.

Tabel 3.2

Jumlah Peserta didik Kelas XI IPS I

Kelas	Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Jml Peserta Didik
XI IPS I	11	18	29
Total			29

3. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³¹ Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Pengambilan sampel dari populasi tidak bisa dilakukan sembarangan, karena sampel memiliki ukuran kelayakan untuk suatu penelitian. Menurut Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³² Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

- a. Terdaftar sebagai peserta didik di SMAN 2
- b. Peserta didik kelas XI IPS
- c. Peserta didik yang sering melanggar aturan atau disiplin sekolah

Berdasarkan penjelasan teknik pengambilan sampel dan karakteristik sampel diatas maka peneliti mengambil 6 sampel yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 117

³² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 81

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur penelitian berupa fakta alam ataupun sosial yang diamati.³³ Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variable pada suatu penelitian sehingga peneliti mudah melakukan pengumpulan data.³⁴ Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel dalam menguji validasi dan realibilitas.

Penggunaan instrumen pengumpulan data yaitu untuk mempermudah dalam pengumpulan datanya agar lebih sistematis. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Sugiono angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.³⁵ Angket yang digunakan dalam pertanyaan adalah pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda atau disebut juga dengan pertanyaan tertutup, pertanyaan itu dapat digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan pengetahuan.

Penskoran digunakan dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *likert* merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan.³⁶

Modifikasi skala *likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala lima tingkat, modifikasi skala *Likert* meniadakan katagori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan yaitu: (1) katagori tersebut memiliki arti ganda, biasanya diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban, dapat diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun tidak, atau bahkan ragu-ragu. (2) tersediannya jawaban ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah. (3) maksud katagori SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.118

³⁴ Muksalmina, *Efektivitas Sistem Informasi Akademik (Siakad) Online UIN Ar-Raniry Dalam Proses Tri Dharma Perguruan Tinggi* (Studi Pada FDK UIN Ar-Raniry', *Jurnal Imliah Dakwah Dan Komunikasi*, 32.1 (2018), h. 1-113.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 219

³⁶ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai Dengan Basica*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h..19

kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Maka dalam penelitian ini dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.³⁷ Responden dapat memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disesuaikan dengan keadaan subjek. Dari uraian diatas skala *likert* yang dimaksud memiliki bobot skor dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skor Item Alternatif Jawaban Responden

No item	Nomor Item	
	<i>Favou able</i>	<i>Unfavou able</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak	1	4

Jawaban skor positif diberi skor 4, 3, 2, 1 sedangkan jawaban untuk soal negatif diberikan 1, 2, 3, 4 sesuai dengan arah yang dimaksudkan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada siswa adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pertanyaan tentang disiplin sekolah. Format respons yang digunakan dalam instrumen terdiri dari 4 pilihan yang menyatakan stres akademin dari tingkat sangat setuju (SS) sampai sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Disiplin Sekolah

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan		Σ Item
				+	-	
Disiplin	Kedisiplinan	Sikap Peserta	Mengganggu	1	2	2

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2018), H.19

Sekolah	Siswa	Didik di Kelas	kelas pada saat jam pelajaran				
			Mencontek	3, 4	5	3	
			Tidak membawa buku pelajaran	6, 7	8	3	
			Lalai mengerjakan tugas	9, 10	11, 12	4	
		Kehadiran peserta didik	Datang terlambat	13, 14	15, 16	4	
			Tidak menghadiri sekolah (Alpha, Izin)	17, 18	19, 20	4	
			Sering cabut/ bolos	21	22, 23	3	
		Melaksanakan tata tertib sekolah	Rokok	24	25, 26	3	
			Pacaran	27, 28	29, 30	4	
			Membawa gadget	31, 32	33, 34, 35	5	
		Total					35

Angket ini digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik yang berisi 35 butir pernyataan terdiri dari beberapa item positif (+) 17 pernyataan dan item negatif (-) 18 pernyataan dari indikator mengenai disiplin sekolah.

D. Hasil Penelitian

1. Pembahasan Penggunaan Layanan Informasi Berbasis Metode Discovery Learning Untuk Menangani Disiplin Sekolah

Penerapan disiplin sekolah tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar, tetap saja ada sebagian peserta didik yang tidak melaksanakan disiplin sekolah dengan semestinya. Pendapat ahli dalam teori disiplin, menurut Arikunto disiplin sekolah merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.³⁸

Umumnya penegakan disiplin sekolah tidak melalui kegiatan belajar mengajar, melainkan sebatas pengenalan orientasi yang berlaku ketika peserta didik menjadi murid baru di sekolah. Upaya penegakan disiplin sekolah lainnya menggunakan sistem *punishment* (hukuman) bagi pelanggarnya. Namun kenyataannya hal ini belum menjamin terlaksananya disiplin sekolah dengan lancar. Menurut arikunto kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, aspek disiplin peserta didik di lingkungan keluarga, aspek disiplin peserta didik di dalam kelas, dan aspek disiplin peserta didik di lingkungan sekolah.³⁹

Prayitno dan Erman Amti menjelaskan layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada siswa yang membutuhkan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, dan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.⁴⁰ Melalui layanan informasi pesan serta *treatment* dilakukan karena berbasis metode discovery learning atau dikenal juga dengan pembelajaran penemuan bermakna. Metode discovery learning menurut Wilcox yaitu peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan

³⁸ Suharsimi, Arikunto, *Disiplin Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal, 120-121.

³⁹ Suharsimi, Arikunto, *Disiplin Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal, 122-123.

⁴⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta Rineka Cipta, 2016).h.259.

percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.⁴¹

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penyebaran instrumen (angket) pre-test menyatakan bahwa ada 3 kategori disiplin sekolah peserta didik di SMAN 2 Banda Aceh, yakni kategori disiplin sekolah tinggi, sedang dan rendah. Adapun peserta didik yang berada pada kategori rendah adalah yang sering melanggar disiplin sekolah dan dijadikan sampel dalam penelitian untuk diberikan *treatment* agar sikap disiplin sekolah peserta didik meningkat.

Peserta didik yang berada pada kategori rendah berjumlah 6 orang dan diberikan *treatment* oleh peneliti sebanyak 3 kali pertemuan. *Treatment* yang diberikan peneliti menggunakan layanan informasi berbasis metode discovery learning secara klasikal dengan media power point, artikel serta video yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin sekolah kelas XI IPS di SMAN 2 Banda Aceh.

Berdasarkan perbandingan skor pre-test dan post-test disiplin sekolah, terlihat bahwa 6 responden mengalami kenaikan skor. Artinya, terjadi perubahan sikap tidak disiplin menjadi disiplin. Peserta didik yang sebelumnya berada dikategori rendah kini berubah dan menjadi kategori tinggi dan sedang. Rata-rata kenaikan skor dengan persentase 25%.

Layanan informasi berbasis metode discovery learning terbukti secara signifikan dapat menangani disiplin sekolah pada peserta didik di SMAN 2 Banda Aceh. Berdasarkan penjelasan dan pembuktian diatas, maka telah menjawab rumusan masalah yaitu, layanan informasi berbasis metode discovery learning dapat menangani disiplin sekolah. Diharapkan dengan adanya persepsi baru para peserta didik mengenai pentingnya disiplin sekolah, mereka bisa tetap menjaga pentingnya sikap disiplin yang baik dalam diri. Maka H_0 di tolak dan H_a diterima. H_a artinya penggunaan layanan informasi berbasis metode discovery learning dapat menangani disiplin sekolah. Penerimaan H_a dapat dilihat dari hasil Paired Sampel Test yaitu jika nilai $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan.

⁴¹ Slavin, R. E. (1977). Classroom reward structure: An analytical and practical review. *Review of Educational Research*, 47(4), hal. 157. <https://doi.org/10.2307/1170003>

Nilai Sig.(2-tailed) dalam penelitian adalah $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan sikap disiplin sekolah sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan layanan informasi berbasis metode *discovery learning*.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, untuk mengetahui apakah penggunaan layanan informasi berbasis metode Discovery Learning dapat menangani disiplin sekolah di SMAN 2 Banda Aceh maka peneliti melakukan pre-test dan post-test. Dimana pre-test dilaksanakan dengan memberikan instrumen (angket) google form secara online melalui grup whatsapp kelas kepada peserta didik untuk mengukur tingkat kedisiplinan sekolah. Hasil pre-test menunjukkan dari 29 orang peserta didik yang diberikan instrument (angket) terdapat 6 orang peserta didik yang memiliki tingkat disiplin sekolah yang rendah. Oleh karena itu peneliti lebih memfokuskan titik pandang kepada 6 peserta didik tersebut. Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti setelah melakukan pre-test dan mengetahui berbagai tingkat kedisiplinan peserta didik yang dites adalah melakukan treatment (perlakuan). Dimana proses treatment ini dilakukan secara bertahap dan terdiri dari 4 tahapan.

Proses treatment pertama topik pembahasannya adalah “apa itu disiplin sekolah?”. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyadarkan bahwa peserta didik di sekolah mempunyai disiplin sekolah, dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasannya dalam suatu satuan pendidikan terdapat aturan-aturan tertentu yang mana bersifat mengikat peserta didik untuk ikut dan patuh terhadap aturan yang diberlakukan tersebut.

Pada treatment tahap pertama peserta didik diharuskan menemukan permasalahan terkait ketidakdisiplinan di sekolah serta bersama-sama dibimbing untuk merumuskan masalah tersebut. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menemukan jawaban dari alasan terjadinya ketidakdisiplinan serta mengetahui tindakan apa yang harus diambil agar terhindar dari perilaku ketidakdisiplinan di sekolah. Jadi treatment tahap pertama ini bersifat mengajak peserta didik yang kedisiplinannya rendah agar dapat meningkatkan kedisiplinannya lagi serta menjadi lebih baik.

Treatment tahap kedua topik pembahasannya adalah “Pentingnya disiplin di sekolah”. Pada tahap ini peserta didik mulai difokuskan untuk melakukan pengayaan terhadap ketidakdisiplinan di sekolah. Siswa diarahkan untuk melakukan pengayaan bagaimana dampak dari disiplin terhadap sekolah serta apa hubungannya disiplin dengan sekolah. Guru BK memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana jika peserta didik tidak disiplin, apakah masih bisa dikategorikan sebagai seorang siswa. Setelah diberikan pemahaman dan melakukan pengayaan terhadap disiplin, peserta didik mulai menyadari bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik yang tidak disiplin dengan peserta didik yang disiplin. Hal ini mendongkrak pemikiran peserta didik bahwasannya peserta didik harus memilih lingkungan pertemanan yang sehat sehingga peserta didik dapat melakukan hal-hal yang positif dan tentunya akan membawanya kearah tingkat disiplin yang lebih baik lagi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai penggunaan layanan informasi berbasis metode *discovery learning* untuk menangani disiplin sekolah di SMAN 2 Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa:

1. Disiplin sekolah yang dialami peserta didik di sman 2 banda aceh rata-rata berada di kategori sedang. Data ini diperoleh dengan hasil *pre- test* pada 29 orang peserta didik di kelas xi ips. Sebanyak 18 orang peserta didik berada di kategori sedang, 5 orang di kategori tinggi dan 6 orang lainnya berada pada kaegori rendah.
2. Setelah dilakukannya layanan informasi berbasis metode *discovery learning* pada 6 orang sampel, didapatkan rata-rata nilai post-test berada di kategori sedang dan tinggi. Artinya perolehan ini adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik.
3. Hasil kolerasi menunjukkan bahwa nilai t tabel untuk derajat kebebasan (df) = 5 adalah 2,13. Setelah dilakukan uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 9,701 yang berarti bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel, sehingga dapat

diputuskan bahwa H_0 tidak dapat diterima. Dapat disimpulkan layanan informasi berbasis metode *discovery learning* dapat menangani disiplin sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Andri Wicaksono, dkk. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan. Singkat)*. Yogyakarta: Garudawacha.
- Anyafulude, Joy Chinelo. (2013). *Effects of Problem-Based and Discovery-Based Instructional on Students' Academic Achievement in Chemistry*. Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching Journal of Science and Technology
- Bahri Djamarah, Syaiful. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Deni Febirani. (2011). *Bimbingan Konseling*. Bengkulu:Teras
- Denrich, Suryadi. (2004). Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda, *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*
- Durri Andriani, dkk. (2016). *Metode Penelitian*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Frank G. Goble. (1991). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group
- Hasan langgulung. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Alhusna
- Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Jamil Suprihatiningrum. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Malik. (2001). *Discovery learning*. Bandung: Citra Adiya
- Markaban. (2008). *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Muhammad Khafid Suroso, Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi, *Jurnal Pendidikan (Online)*. Vol 2 No 2. Tersedia web... Diunduh 20 Agustus 2021.
- Muhibbin, Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Mukhlisah. (2012). *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di sekolah*. Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya
- Muksalmina. (2018). 'Efektivitas Sistem Informasi Akademik (Siakad) Online UIN Ar-Raniry Dalam Proses Tri Dharma Perguruan Tinggi (Studi Pada FDK UIN Ar-Raniry', *Jurnal Imliah Dakwah Dan Komunikasi*, 32.1
- Mulyasa. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perry Roy Hilton and Charlotte Brownlow. (2004). *SPSS Explained*, East Sussex: Routledge
- Prayitno. (1999). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Prayitno, Erman Amti. (2016). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prijodarminto. (2004). *Disiplin kiat Menuju Sukses*, Jakarta: PT. Pratnya Pramito
- Reza Farhadian. (2005). *Menjadi Orang Tua Pendidik*. Jakarta : Al-Huda
- Rifa'i, Ahmad & Catharina Anni. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rifa'i, Ahmad & Catharina Anni. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shinta Ratnawati. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Slameto. (1986). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slavin, R. E. (1977). Classroom reward structure: An analytical and practical review. *Review of Educational Research*, 47(4), <https://doi.org/10.2307/1170003>

- Soengeng Prijodarminto. (2004). *Disiplin kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Pratnya.
Pramita
- Sudarwan Danim & Khairil. (2010). *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*.
Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:
Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2001). *Prosedur Peneliatian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. (1990). *Disiplin Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka
Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. (1990). *Disiplin Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka
Cipta.
- Suherman, Erman dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*.
Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Sutrisno Hadi. (1991). *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai
Dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sutrisno, Edi. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta:
Kencana Prenada Media Group
- Sylvia Rimm. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta:
PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas W. Phelan. (2009). *1-2-3 Magic Cara Ajaib Mendisiplinkan Anak Tahun 2-12
Tahun*. Yogyakarta: ANDI
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.
Jakarta: Rajawali Pers
- Tulus Tu' u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.
Grasindo.
- W. S Winkel dan M.M. Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi
Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wibowo. (2012). *Manajmen Kerja*. Jakarta: Grasindo

Winkel dan Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.
Jakarta: Media Abadi.

Yusuf Gunawan. (1987). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama